

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana yang dikatakan Alangui (2010, hlm. 61) bahwa studi etnomatematika memungkinkan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga berdasar pada definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:

Qualitative research is multi method in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them. Qualitative research involves the studied use an collection of a variety of empirical materials-case study, personal experience, introspective life history, interview, observational, historical, interactional, and visual texts that describe routine problematic moments and meanings in individuals lives. (Denzin and Lincoln, 1994)

Jenis penelitian yang dilakukan adalah etnografi, sebagaimana yang dikatakan Creswell (dalam Luthfiani, 2018) bahwa etnografi merupakan penelitian yang menyelidiki kebudayaan manusia yang menekankan kekhasannya di lingkungan natural dalam waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data utama, data observasi, data wawancara.

2. Desain Penelitian

Merujuk kepada Alangui (2010) yang menyatakan bahwa studi etnomatematika dibangun dengan empat pertanyaan umum, yaitu:

1. *Where to start looking?*
2. *How to look?*
3. *How to recognize that you have found something significant?*
4. *How to understand what it is?*

Alangui (2010) mengemukakan desain kerangka penelitian untuk studi etnomatematika sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Desain Kerangka Penelitian Studi Etnomatematika

<i>Generic Question</i> (Pertanyaan Umum)	<i>Initial Answer</i> (Jawaban Awal)	<i>Critical Construct</i> (Poin Kritis)	<i>Specific Activity</i> (Aktivitas Spesifik)
<i>Where to start looking?</i> Di mana memulai pengamatan?	Upacara Adat Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang	Budaya	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara dengan <i>pupuhu</i> beberapa <i>rurukan</i> kesenian tarawangsa dan pemerintah setempat sebagai panitia penyelenggara yang memiliki pengetahuan mengenai upacara adat ngalaksa di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang Mendeskripsikan seluruh aspek dan tahapan upacara adat ngalaksa
<i>How to look?</i> Bagaimana cara mengamatinya?	Investigasi aspek-aspek QRS (<i>Qualitative, Relational, and</i>	Berpikir alternatif	Menentukan ide-ide QRS apa yang terdapat dalam seluruh aspek dan tahapan Upacara Adat Ngalaksa di Kecamatan

<i>Generic Question</i> (Pertanyaan Umum)	<i>Initial Answer</i> (Jawaban Awal)	<i>Critical Construct</i> (Poin Kritis)	<i>Specific Activity</i> (Aktivitas Spesifik)
	<i>Spatial</i>) pada Upacara Adat Ngalaksa di Kecamatan Rancakalong		Rancakalong, Kabupaten Sumedang
<i>What it is?</i> Apa yang ditemukan?	Bukti dari konsep alternatif	Filosofi matematika	Mengidentifikasi kriteria eksternal untuk membenarkan upacara adat ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sebagai sebuah matematika atau bersifat matematis
<i>What it means?</i> Apa makna dari temuan tersebut?	Bernilai penting untuk budaya dan matematika	Metodologi antropologi	Menggambarkan hubungan timbal balik antara dua bentuk dari pengetahuan matematika dan budaya. Menulis konsep matematika baru yang ditemukan dalam upacara adat ngalaksa.

3. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Upacara adat ngalaksa melibatkan lima desa dari 13 desa yang berada di Kecamatan Rancakalong. Lima desa tersebut adalah Desa Rancakalong, Pamekaran, Nagarawangi, Pasirbiru, dan Cibunar. Upacara adat

ngalaksa dilaksanakan di *rurukan* masing-masing dan di *Bumi Cipangasih* atau Desa Wisata Rancakalong.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tapi dinamakan oleh Spradley (dalam Sugiyono) situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu, tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa selain tiga elemen situasi sosial yang dikemukakan Spradley, juga bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya.

Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian kualitatif berupa narasumber atau partisipan dan informan yang merupakan sumber data dengan melakukan observasi dan wawancara, yang ditentukan secara *purposive*. Sampel dalam penelitian ini bersifat *purposive* dan *snowball*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel, yang pada awalnya berjumlah sedikit semakin lama semakin banyak. Hal ini terjadi karena dibutuhkan untuk kelengkapan data.

Penelitian ini lebih banyak dilakukan di Desa Wisata Rancakalong yang menjadi tempat Pelaksanaan Upacara Adat Ngalaksa. Kriteria sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah *pupuhu* beberapa *rurukan* yang mengetahui seluk beluk upacara adat ngalaksa serta terlibat langsung dalam pelaksanaannya. Serta melibatkan pemerintah setempat yang menjadi panitia pelaksanaan dan pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan upacara.

4. Instrumen Penelitian

Nasution (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, ahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya...”

Menurut pernyataan tersebut instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. kelengkapan data akan dibantu atau dibandingkan dengan data hasil observasi dan wawancara. Peneliti akan mengamati langsung di lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono (2010) menyatakan pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan tekniknya lebih banyak pada observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Marshall dan Rossman (1985) bahwa “*the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review.*”

a. Pengumpulan data dengan observasi

Herdiansyah (dalam Kusuma, 2018) menyatakan bahwa observasi adalah proses melihat, mengamati, mencermati, dan ‘merekam’ perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian observasi merupakan kegiatan mengamati objek penelitian secara menyeluruh sampai kepada hal yang paling mendetail. Marshall (1995) menyatakan bahwa dengan observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Faisal (dalam Sugiyono, 2015) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak terstruktur (*unstructured observation*).

Observasi partisipatif digambarkan oleh Sugiyono (2015) bahwa peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang atau objek pengamatan yang sedang diamatinya. Terlibat, dalam artian peneliti juga melakukan dan merasakan suka duka dari kegiatan sumber data. Hal ini dijamin Stainback (1988) yang menyatakan bahwa hal yang dilakukan peneliti dalam teknik observasi partisipatif adalah mengamati, mendengarkan dan berpartisipasi dalam aktivitas objek pengamatan atau sumber data

Dalam prosedur perizinan observasi ada peneliti yang secara terang menjelaskan maksud dan tujuan mereka untuk melakukan observasi dan ada juga yang tidak melakukannya. Observasi dilakukan secara tersamar

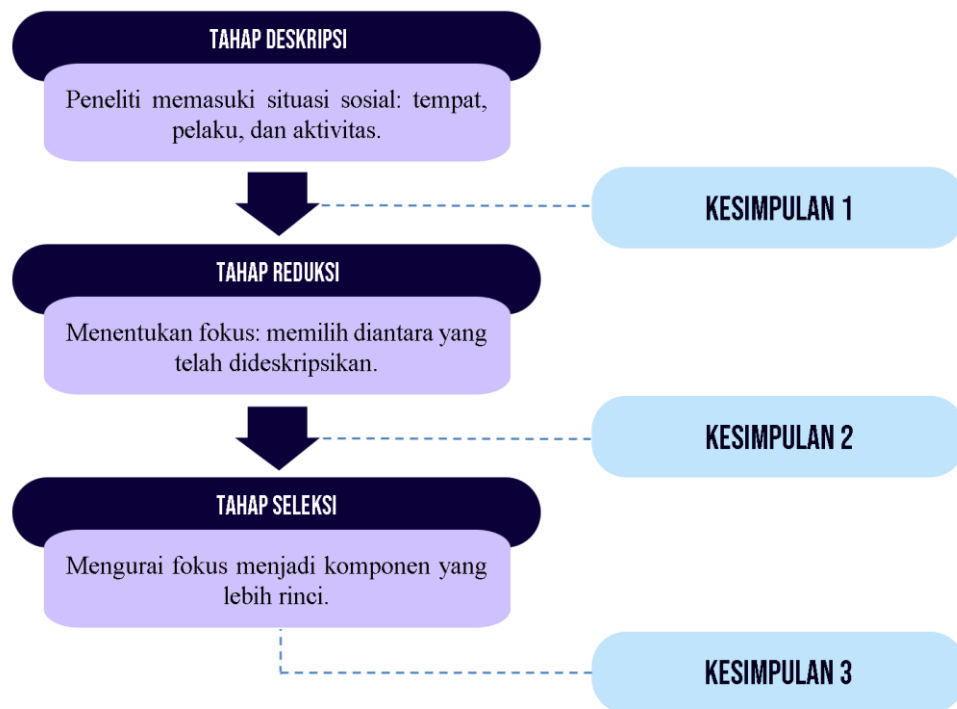
untuk menghindari timbulnya kerahasiaan yang memungkinkan terjadinya ketidaklengkapan data.

Sifat observasi dalam penelitian kualitatif adalah tidak terstruktur, hal ini dikarena fokus penelitian belum jelas yang mengakibatkan fokus observasi pun berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga instrumen pengamatan tidak bersifat baku dan sistematis tapi berupa rambu-rambu pengamatan.

Patton (dalam Nasution, 1988) mengemukakan bahwa dengan melakukan observasi, peneliti dapat beberapa hal berikut:

1. Mampu memahami konteks data dalam situasi sosial secara keseluruhan, sehingga diperoleh pandangan yang holistik.
2. Memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan peneliti menemukan penemuannya sendiri tanpa dipengaruhi konsep atau pandangan yang sudah ada.
3. Melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, terutama oleh sumber data sendiri yang sudah terbiasa dengan kegiatannya.
4. Memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian ini tahapan observasi dilakukan sesuai dengan tahapan yang digambarkan oleh Spradley (1980) dalam grafik berikut.



Gambar 3. 1

Flowchart Observasi

b. Pengumpulan data dengan wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2015) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab dan mengkonstruksikan makna dari topik tertentu. Sehingga data yang terkumpul akan lebih menyeluruh dan mendalam.

Sebagaimana yang dikemukakan Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2015) langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan narasumber wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan bersama *pupuhu* beberapa *rurukan*, sebagai pihak yang mengetahui seluk beluk objek penelitian. Serta warga dan pemerintah setempat untuk melengkapi data yang diperlukan.
2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
3. Mengawali alur pembicaraan.
4. Melangsungkan alur wawancara.

5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa rambu-rambu masalah dari topik yang akan dibahas. Hal ini dikarenakan kemungkinan fokus penelitian yang masih akan berkembang seiring berjalannya penelitian. Sehingga hasil wawancara akan lebih mendalam atau meluas yang akan menambah kekayaan data sehingga memudahkan untuk membuat kesimpulan dari penelitian ini.

Sugiyono (2015) menyatakan wawancara harus dilakukan dengan memilih waktu dan tempat yang tepat, baik itu yang dilakukan secara bertatap muka ataupun melalui pesawat telepon. Wawancara harus memperhatikan keadaan responden yang dipilih, karena pemilihan waktu yang kurang tepat akan mengurangi kualitas data yang dikumpulkan atau akibat yang paling fatal adalah menyebabkan data tidak valid dan tidak akurat.

c. Studi dokumentasi

Dokumen yang bisa dijadikan acuan dalam kegiatan pengumpulan data menurut dapat berupa tulisan, gambar, atau karya lain yang berhubungan dengan topik yang diangkat dan dapat diperoleh informasi yang mendukung topik tersebut. Bogdan (1982) menyatakan, *“in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produced by individual which describes his or her own actions, experience, and belief.”*

Data yang dikumpulkan dari hasil pengamatan dan wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan naskah atau dokumen tertentu yang ditemukan. Meski harus ditekankan bahwa tidak semua dokumen bisa dipertanggungjawabkan dalam penelitian atau bahkan memicu rancunya hasil penelitian karena sebab-sebab tertentu.

6. Teknik Analisis Data

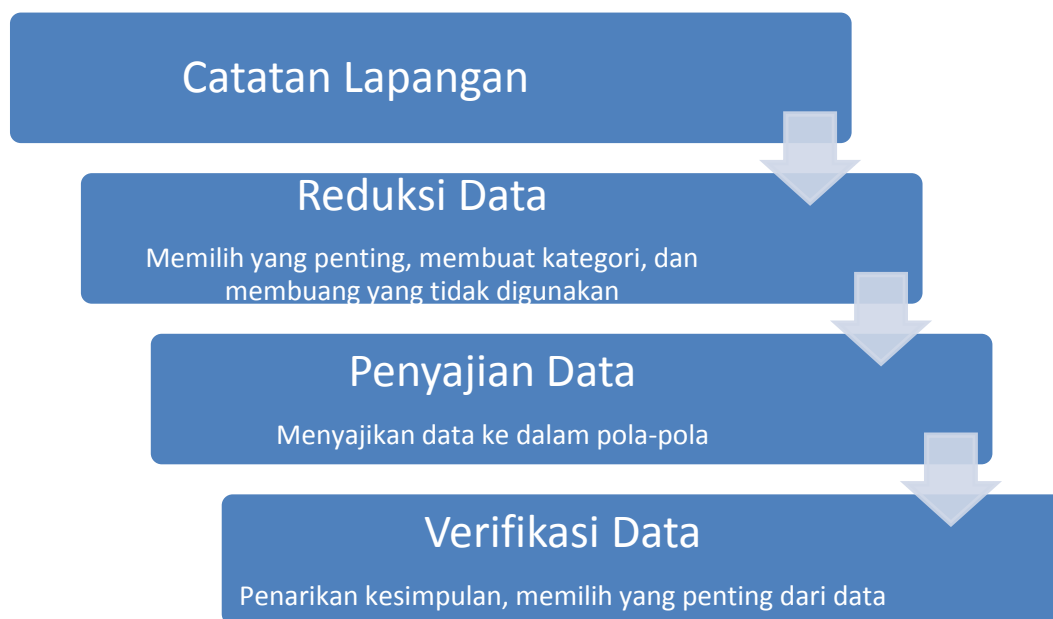
Sugiyono (2015) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan

data yang bermacam-macam serta dilakukan secara terus menerus. Akibat yang ditimbulkan adalah variasi data yang tinggi. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, meski tidak memungkiri akan kemungkinan adanya data kuantitatif. Sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada pola yang jelas. Nasution (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa,

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Menurut Bogdan (1982) bahwa dalam data kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, agar dapat mudah difahami dan diinformasikan kepada orang lain. Analisis data menurut Sugiyono (2015) dapat dilakukan dengan “mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data sebagai berikut:



Gambar 3. 2

Langkah-langkah analisis data

7. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Yang dimaksud keabsahan data menurut Moleong (2016) adalah setiap keadaan yang mendemonstrasikan nilai yang benar, dapat diterapkan, bersifat netral dan konsisten dalam prosedur yang digunakannya. Sugiyono (2015) mengemukakan perbedaan istilah dalam pengujian keabsahan data antara metode kuantitatif dengan kualitatif, sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Perbandingan Pengujian Keabsahan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Aspek	Kuantitatif	Kualitatif
Nilai Kebenaran	Validitas Internal	<i>Credibility</i> (kredibilitas)
Penerapan	Validitas Eksternal	<i>Transferability</i> (keteralihan)
Konsistensi	Reliabilitas	<i>Auditability,</i> <i>dependability</i> (kebergantungan)
Netralitas	Obyektivitas	<i>Corfirmability</i> (kepastian)

Kredibilitas menurut Moleong (2016) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga penemuannya dapat dipercaya dan menunjukkan derajat kepercayaan penelitian terhadap hasil penemuannya dengan memberikan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti.

Transferability merupakan derajat yang menunjukkan dapat digunakan atau tidaknya suatu hasil penelitian. Dalam penelitian kuantitatif derajat ini ditentukan dalam validitas eksternal. Sementara dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2015) menyatakan bahwa nilai transfer bergantung kepada pemakainya. Sehingga agar orang lain memahami dan bisa menggunakannya, peneliti harus menuliskan laporannya secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Dependability yang dalam penelitian kuantitatif disebut reliabilitas. Sesuai pengertiannya, suatu penelitian dapat dikatakan reliabel jika peneliti lain dapat melakukan kembali penelitiannya tanpa merubah hasilnya secara signifikan.

Confirmability berhubungan dengan objektivitas. Objektivitas dijelaskan Scriven (dalam Moleong, 2016) bahwa sesuatu hal yang objektif adalah dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Dalam hal ini yang ditekankan bisa diketahui kepastiannya adalah data, bukan lagi kepada orang.

Keempat aspek tersebut dapat diuji dengan teknik yang berbeda-beda. Berikut adalah teknik uji keabsahan data berdasarkan masing-masing aspek yang akan direncanakan dalam penelitian sesuai dengan yang dikemukakan Moleong (2016).

Tabel 3. 3

Teknik Pengujian Keabsahan Data.

Aspek	Teknik Uji
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	1. Perpanjangan pengamatan 2. Peningkatan ketekunan 3. Triangulasi 4. Diskusi sejawat

	5. Kecukupan referensi 6. Analisis kasus negatif 7. Pengecekan anggota
<i>Transferability</i> (keteralihan)	Uraian rinci
<i>Dependability</i> (kebergantungan)	Audit kebergantungan
<i>Confirmability</i> (kepastian)	Audit kepastian

8. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan tahapan berikut:

a. Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan studi literatur baik dan melakukan pengamatan awal di lokasi penelitian. Serta menentukan rumusan masalah, tujuan umum untuk dilakukan studi pendahuluan.

b. Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi terhadap hasil studi pendahuluan, sehingga memudahkan untuk menentukan fokus masalah yang akan diteliti. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dengan pembimbing, serta menyiapkan instrumen yakni peneliti sendiri secara matang

c. Studi Lapangan

Pada tahap ini peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber yang sesuai, mengumpulkan data yang diperlukan dengan menuliskannya dalam catatan lapangan, rekaman audio, melakukan dokumentasi di lapangan. Serta mempelajari dokumentasi yang ditemukan di lapangan.

d. Penyelesaian

Pada tahap penyelesaian dilakukan penulisan laporan penelitian yang berupa skripsi. Tahap penyelesaian ini terdiri dari:

1. Pengumpulan hasil data penelitian.
2. Melakukan pengolahan dan analisis data.
3. Pengujian keabsahan data.
4. Melakukan verifikasi data dan menarik kesimpulan hasil penelitian.
5. Penulisan laporan penelitian.